

Percaya Diri, Religiusitas dan Perilaku Menyontek

Evi Kusdiana

Fakultas Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek. Uji coba instrumen skala perilaku menyontek menghasilkan 46 item valid serta reliabel. Subyek penelitian sejumlah 87 siswa melalui teknik *multistage cluster sampling*. Teknik analisis data yang digunakan analisis statistik regresi ganda untuk menguji hubungan antara percaya diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek dan korelasi parsial untuk menguji masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji statistik regresi menunjukkan ada hubungan negatif antara percaya diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek siswa SMP ($F= 20,398$ dan $p = 0,000$; $p < 0,001$). Ada hubungan negatif signifikan antara percaya diri dan perilaku menyontek ($p = 0,024$; $p < 0,05$). Ada hubungan negatif sangat signifikan antara religiusitas dan perilaku menyontek ($p = 0,000$; $p < 0,01$).

Kata kunci: percaya diri, religiusitas, perilaku menyontek.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya membentuk manusia yang berilmu dan berbudi pekerti yang baik. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional ini maka cara yang dapat ditempuh salah satunya dengan meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Berbicara tentang mutu pendidikan tidak lepas dari sistem pendidikan yang diterapkan melalui kegiatan belajar-mengajar yang diselenggarakan sekolah. Sistem pendidikan di Indonesia yang menggunakan nilai tes sebagai bahan evaluasi belajar menyebabkan masyarakat berpikir bahwa prestasi belajar yang diraih hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada proses belajarnya.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang tinggi menjadikan siswa lebih fokus pada capaian nilai yang tinggi bukan pada

ilmu. Siswa menganggap ujian sebagai alat penentu akan berhasil atau gagal dalam meraih peringkat, kenaikan kelas bahkan kelulusan, bukan instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar. Karena itu segala cara dapat dilakukan, baik cara-cara positif maupun negatif dalam hal ini menyontek.

Beberapa penelitian mengenai perilaku menyontek menemukan beberapa faktor penyebab siswa menyontek. Seperti penelitian yang dilakukan Nyamwange dkk (2013) faktor penyebab siswa menyontek antara lain: kurangnya persiapan menghadapi ulangan (32%), persaingan yang ketat antara siswa (13,8%) dan tekanan agar mendapatkan peringkat yang tinggi (21,6%). Beberapa penelitian lainnya menyebutkan peran percaya diri dan

religiusitas dalam hubungannya dengan perilaku menyontek. Percaya diri terbukti memiliki kontribusi terhadap perilaku menyontek (Solagrasia, 2014; Raharjo dkk, 2015). Adapun religiusitas juga memiliki hubungan negatif dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah perilaku menyontek (Silaen, 2015; Ula, 2014; Wairata 2013).

PERILAKU MENYONTEK

Perilaku menyontek merupakan perilaku tidak jujur melalui tindakan mencontoh, meniru, mengutip, atau menjiplak tulisan/pekerjaan orang lain demi mendapatkan keuntungan atau keberhasilan dalam mengerjakan tugas atau soal.

Bentuk perilaku menyontek

Hetherington dan Feldman (dalam Anderman dan Murdock, 2007) mengelompokkan empat bentuk perilaku menyontek, yaitu:

1. *Individualistic-opportunistic*
Dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban pada saat ulangan atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru atau pengawas lengah.
2. *Independent-planned*
Dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika ulangan berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau telah dipersiapkan dengan menuliskannya terlebih dahulu sebelum ulangan berlangsung.
3. *Social-active*
Merupakan perilaku Menyontek dimana peserta didik mengkopi, melihat atau meminta jawaban dari orang lain.
4. *Social-passive*

Adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawabannya.

Faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek

Eriksson dan Mc Gee (2015) menemukan berbagai faktor yang menyebabkan siswa menyontek. Mereka mengungkapkan alasan-alasan seperti stres, tekanan untuk mendapatkan hasil yang baik dan mendapatkan pekerjaan pasca kelulusan, kurangnya persiapan, dan persaingan di antara teman-teman sebagai alasan untuk menyontek. Selain itu, status dalam masyarakat terkait dengan kepemilikan gelar sarjana juga mendorong seseorang menyontek. Untuk memenuhi harapan masyarakat, siswa bersedia untuk mengambil langkah-langkah ekstrim, yaitu terlibat dalam perilaku tidak jujur.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa juga diteliti oleh Palupi dkk (2013), dari hasil temuannya didapatkan bahwa perilaku menyontek disebabkan kurangnya percaya diri dan rendahnya daya juang dalam mengerjakan soal ulangan melalui usaha sendiri tanpa meminta bantuan. Muslimin (2013) menemukan faktor religiusitas juga mempengaruhi intensitas perilaku menyontek. Dalam penelitiannya dihasilkan kesimpulan data bahwa semakin tinggi kekuatan akidah maka semakin rendah pula perilaku mencontek, demikian pula sebaliknya semakin rendah kekuatan akidah maka semakin tinggi perilaku mencontek.

Karakteristik dalam Perilaku Menyontek

Anderman dan Murdock (2007) menjelaskan bahwa terdapat karakteristik perilaku menyontek:

1. Karakteristik demografi

Faktor demografi berkaitan dengan jenis kelamin, usia, etnis, dan status sosial ekonomi. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih sering menyontek daripada siswa perempuan. Usia juga menentukan seringnya menyontek, seseorang yang lebih muda dianggap lebih sering dalam menyontek daripada yang lebih tua. Semakin dewasa seseorang perilaku menyontek cenderung untuk semakin menurun.

2. Karakteristik akademis

Karakteristik akademis dalam menyontek dapat terlihat dalam hal kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki kemampuan rendah akan lebih cenderung melakukan perilaku menyontek daripada siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa juga dapat menjadi karakteristik perilaku menyontek. Penelitian yang dilakukan oleh Schab (dalam Anderman dan Murdock, 2007) menemukan bahwa perilaku menyontek dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika lebih tinggi.

3. Karakteristik Motivasi

Karakteristik motivasi mencakup pada kepercayaan diri, alasan belajar, dan tujuan belajar. Perilaku menyontek dapat terjadi ketika kepercayaan diri siswa kurang. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung tidak melakukan tindakan menyontek. Alasan belajar seseorang bervariasi, ada yang beralasan agar mendapatkan ilmu namun ada juga yang beralasan

untuk menghindari hukuman dari orang tua.

4. Karakteristik kepribadian

Karakteristik kepribadian meliputi perilaku impulsif, mencari perhatian dan kendali diri. Seseorang yang impulsif atau bertindak tanpa pertimbangan cenderung untuk melakukan perbuatan menyontek ketika ada kesempatan. Kendali diri yang rendah juga membuat seseorang cenderung untuk melakukan perilaku menyontek.

Pencegahan terhadap Perilaku Menyontek

Sarita dan Dahiya (2015) mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku menyontek, yaitu:

1. Menekankan pentingnya integritas akademik

Integritas akademik adalah kode moral atau kebijakan etis akademik, termasuk nilai-nilai seperti menghindari perilaku menyontek atau plagiarisme. Perlu adanya kesadaran bahwa tugas yang diberikan bertujuan untuk membantu siswa belajar, adanya nilai menunjukkan bagaimana sepenuhnya tujuan pendidikan tercapai. Karena itu seluruh pekerjaan dan nilai seharusnya dihasilkan dari pemahaman dan usaha siswa sendiri.

2. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak

Orang tua memiliki peran penting untuk mengurangi perilaku menyontek siswa. Siswa sering menyontek karena mereka menganggap menyontek sebagai satu-satunya cara untuk mendapat nilai sesuai harapan orang tua. Meskipun baik untuk mengharapkan hasil terbaik dari anak-anak, orang tua perlu menjelaskan bahwa mereka mengharapkan anak-

anak mereka melakukan yang terbaik, bukan menjadi yang terbaik. Orang tua perlu memfokuskan pada konsep usaha dengan mengakui kerja keras yang dilakukan anak dan memberi motivasi dalam mengatasi masalah.

3. Pengelolaan lembaga pendidikan yang baik

Salah satu cara paling efektif untuk mencegah perilaku menyontek adalah dengan memberi tahu siswa tentang harapan dan kebijakan sekolah. Penyampaian secara jujur pada siswa dapat membantu mencegah perilaku menyontek. Munculnya telpon selular telah memberi siswa cara baru untuk melakukan tindakan menyontek. Selain itu, siswa sering kali memiliki cara dengan menyembunyikan catatan di bagian bawah topi, bagian tubuh dan lain-lain.

PERCAYA DIRI

Percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin pada kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak merasa terlalu cemas dalam setiap tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, memiliki dorongan untuk berprestasi, mengenal kelebihan dan kekurangannya, serta bersikap sopan dan menghargai orang lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

1. Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri seseorang dimulai dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam interaksinya dalam kelompok.

2. Harga diri

Konsep diri positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Bagaimana seseorang menilai harga dirinya akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

3. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor meningkatnya rasa percaya diri. Sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri. Pengalaman masa lalu dapat menjadibagian penting dalam mengembangkan kepribadian yang sehat.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri. Tingkat pendidikan yang rendah menjadikan orang tersebut tergantung pada orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah (Ghufron dan Risnawita, 2014).

Ciri-ciri Orang yang Percaya Diri

1. Percaya pada kemampuan diri sendiri
2. Mempunyai konsep diri yang positif
3. Mandiri dalam mengambil keputusan
4. Berani mengungkapkan pendapat (Lauster, 1997).

Memupuk Rasa Percaya Diri

Cara memupuk rasa percaya diri menurut Fatimah (2010).

1. Evaluasi diri secara objektif
Belajar menilai diri sendiri secara objektif dan jujur, kenali kelebihan yang telah ditemukan maupun yang perlu dikembangkan.

2. Beri penghargaan yang jujur terhadap diri

Sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki perlu dihargai. Hal penting yang harus diingat bahwa semua hal yang diraih merupakan hasil dari belajar.

3. *Positif thinking*

Positif thinking mengacu pada memerangi setiap prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam pemikiran. Jangan membiarkan pikiran negatif menguasai pikiran dan perasaan diri.

4. Gunakan *self – affirmation*

Self - affirmation adalah kata-kata pembangkit rasa percaya diri. dapat digunakan untuk memerangi pikiran negatif.

5. Berani mengambil resiko

Dengan memiliki pemahaman diri yang objektif, kita dapat memprediksi resiko setiap masalah yang dihadapi. Kita tidak perlu menghindari dari resiko, melainkan menyusun strategi-strategi untuk mencegah atau mengatasi resikonya.

RELIGIUSITAS

Religiusitas adalah sikap seseorang dalam memahami dan menghayati suatu ajaran agama, mengarahkan dirinya untuk hidup & berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Jalaludin (2015) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menjadi 2 bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

faktor intern menjadi 4 bagian penting, yaitu:

- a) faktor hereditas
- b) tingkat usia
- c) kepribadian

d) kondisi kejiwaan seseorang.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh pada perkembangan keberagamaan dapat dilihat dari lingkungan seseorang:

- a) lingkungan keluarga,
- b) lingkungan institusional
- c) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011) melihat dimensi religiusitas meliputi hal-hal berikut:

1) *Religious Belief (The ideological dimension)*

Yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya.

2) *Religious Practise (The ritualistic dimension)*

Yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.

3) *Religious Feeling (The experiential dimension)*

Yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang.

4) *Religious Knowledge (The intelektual dimension)*

Yaitu seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya.

5) *Religious Effect (The consequential dimension)*

Yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

Perkembangan Religiusitas Remaja

Hurlock (2002) mengelompokkan ke dalam tiga periode:

- a. Periode kesadaran religius. Saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota kelompok/ jamaah agama yang dianut orangtuanya, minat religius meningkat. Dampaknya remaja mungkin akan berusaha mendalami ajaran agamanya, tetapi dalam usaha mendalami ajaran agamanya remaja mungkin menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan logikanya.
- b. Periode keraguan religius Berdasarkan penelitian remaja selalu bersikap skeptis pada berbagai bentuk ritual, seperti doa dan upacara-upacara agama. Mungkin pada saat yang bersamaan mereka meragukan ajaran agamanya.
- c. Periode rekonstruksi religius. Cepat atau lambat remaja membutuhkan keyakinan agama. Bila remaja merasa keyakinan agama yang dianutnya dari orangtuanya kurang memuaskan rasa keingintahuannya terhadap agama atau Tuhan, mungkin dia akan mencari kepercayaan baru melalui orang lain seperti pada teman-temannya atau orang lain yang dipercayainya.

HIPOTESIS

Percaya diri memiliki peran yang penting dalam mengurangi perilaku menyontek. Dari beberapa hasil penelitian, individu yang memiliki percaya diri yang tinggi, perilaku menyonteknya cenderung rendah. Begitu pula dengan religiusitas, semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku menyontek. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri dan religiusitas memiliki pengaruh penting dalam menurunkan perilaku menyontek. Beberapa rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara Percaya diri dan religiusitas dengan Perilaku menyontek.
2. Ada hubungan antara percaya diri dengan perilaku menyontek, dan
3. Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku menyontek.

METODE

Penelitian korelasi ini menguji hubungan variabel bebas yaitu percaya diri dan religiusitas dengan variabel tergantungan yaitu perilaku menyontek. Subyek penelitian adalah remaja berusia 12 hingga 15 tahun. Pemilihan subyek dilakukan dengan teknik *Multistage Cluster Sampling*. Skala yang digunakan adalah skala percaya diri, religiusitas dan perilaku menyontek. Pengujian antar variabel menggunakan analisis regresi ganda dan analisis parsial.

HASIL

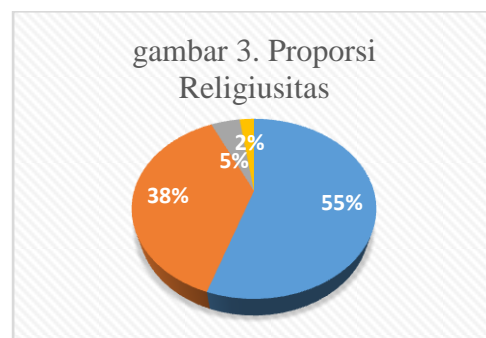
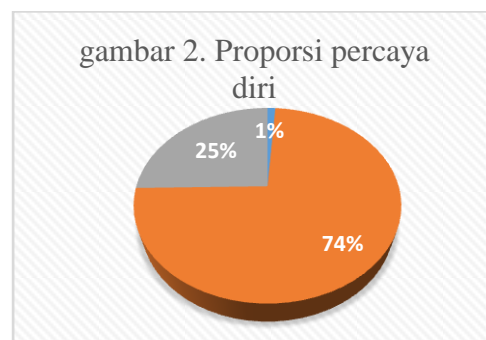
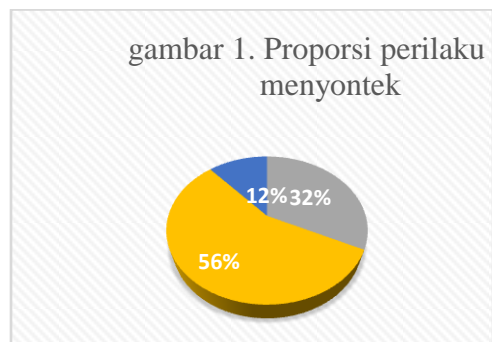
Hasil penghitungan statistik SPSS dengan teknik analisis regresi diperoleh F regresi = 20,398 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Temuan ini menunjukkan adanya korelasi sangat signifikan antara percaya diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek siswa. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan ada hubungan antara percaya diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek diterima. Besar sumbangan percaya diri dan religiusitas terhadap perilaku menyontek secara bersama-sama diperoleh R Square sebesar 0,327, berarti sumbangan efektif percaya diri dan religiusitas secara bersama-sama sebesar 32,7 %. Ini menunjukkan bahwa masih ada 67,3 % perilaku menyontek siswa dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain.

Hasil analisis parsial (komputasi dengan menggunakan program SPSS 20.0, ditemukan $t = -2,301$ dengan $p = 0,024$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan adanya korelasi negatif signifikan antara percaya diri dengan perilaku menyontek siswa. Semakin tinggi percaya diri siswa maka semakin rendah perilaku menyontek. Sebaliknya, semakin rendah percaya diri siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara percaya diri dengan perilaku menyontek diterima.

Hasil analisis parsial (komputasi dengan menggunakan program SPSS 20.0, ditemukan $t = -5,545$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Temuan ini menunjukkan adanya korelasi negatif sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku menyontek siswa. Semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin rendah perilaku menyontek. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku menyontek diterima.

PEMBAHASAN

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada tingkat perilaku menyontek yang rendah (gambar 1), tingkat percaya diri responden sebagian besar berada pada area tinggi (gambar 2) dan tingkat religiusitas berada pada kategori sangat tinggi (gambar 3).



Dari hasil temuan penelitian di atas didapatkan hasil penghitungan statistik SPSS versi 20.00 dengan teknik analisis regresi diperoleh signifikansi 0,000 berada pada taraf di bawah 0,05, artinya percaya diri dan religiusitas secara bersama-sama berkorelasi dan memiliki prediksi negatif terhadap perilaku menyontek siswa. Semakin tinggi percaya diri dan religiusitas siswa semakin rendah perilaku menyontek. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah percaya diri dan religiusitas seseorang maka semakin tinggi perilaku menyontek. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis

mayor yang diajukan bahwa percaya diri dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku menyontek siswa.

Hipotesis kedua yang berbunyi, ada hubungan antara percaya diri dengan perilaku menyontek juga diterima karena berdasarkan hasil analisis parsial ada hubungan negatif yang signifikan antara percaya diri dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi percaya diri seseorang semakin rendah perilaku menyontek. Kepercayaan diri memberikan kontribusi terhadap penurunan perilaku menyontek siswa. Pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, dapat menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi. Kepercayaan diri yang baik, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan.

Kepercayaan diri siswa dapat tercapai apabila ada kesadaran dari siswa itu sendiri maupun faktor dari luar dirinya bahwa kepercayaan diri menimbulkan dampak yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya percaya diri seseorang antara lain: konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan (Ghufron dan Risnawita, 2014)

Hipotesis ketiga yaitu, ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku menyontek diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ternyata religiusitas mempunyai peran penting dalam perilaku menyontek. Pola hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai religiusitas seseorang maka akan semakin kecil kemungkinan untuk menyontek.

Religiusitas adalah pemahaman untuk melakukan dan mengikuti prinsip-prinsip agama. Sebagai contoh

dalam agama islam, seorang muslim, diperintahkan untuk menaati perintah agama baik dalam hal sikap, perkataan dan perbuatannya (Ancok dan Suroso, 2011). Pada saat seseorang memasukkan dimensi-dimensi agama dalam kehidupannya, maka pengalaman-pengalaman individual yang dialami akan mempengaruhinya untuk menjaga perkataan dan perilakunya, serta mencegah dari perbuatan yang melanggar kaidah agama.

Siswa yang menerapkan nilai-nilai religiusitas tahu batasan mana yang baik, boleh dan berpahala, tahu bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Tuhan sedangkan siswa yang tidak memiliki nilai-religiusitas tidak akan merasa takut berbuat dosa ataupun takut dilihat Tuhan. Sumbangan efektif percaya diri dan religiusitas secara bersama-sama terhadap perilaku menyontek sebesar 32,7 %. Ini berarti masih ada 67,3% faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek.

KESIMPULAN

Perilaku menyontek semakin meningkat dan dialami hampir seluruh wilayah di Indonesia apalagi selama pelaksanaan ujian nasional. Sedangkan faktor penyebab siswa menyontek beragam, dalam beberapa penelitian diperoleh hasil: (1) kurangnya persiapan menghadapi ulangan, (2) persaingan yang ketat antara siswa dan (3) tekanan agar mendapatkan peringkat yang tinggi, (4) adanya kesempatan terjadinya perilaku, (5) konsep diri yang salah terlepas dari beragama apapun, (6) lingkungan dan contoh atau model terdekat, (7) kurangnya percaya diri dan lain sebagainya.

Penelitian ini dilakukan dengan memilih variabel perilaku menyontek sebagai variabel dependent sedangkan percaya diri dan religiusitas sebagai variabel independen. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Tlanakan sebanyak 87 siswa. Pemilihan subjek secara Multistage Cluster Sampling dengan cara random. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi ganda. Hasil analisis regresi sebagai berikut: ada hubungan secara bersama-sama antara percaya diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek. Hasil korelasi parsial menunjukkan ada hubungan negatif antara percaya diri dengan perilaku menyontek dan ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku menyontek. Koefisien korelasi yang negatif antara variabel percaya diri dengan perilaku menyontek menunjukkan semakin tinggi percaya diri siswa maka semakin rendah perilaku menyontek, begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien korelasi yang sama juga terjadi pada variabel religiusitas dengan perilaku menyontek, semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya.

SARAN

1. Bagi siswa, diharapkan untuk bisa meningkatkan rasa percaya diri melalui kegiatan-kegiatan pengembangan diri dengan memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang sesuai dengan bakat dan minat ataupun melibatkan diri dalam kegiatan positif lainnya yang ada di masyarakat.
2. Bagi orang tua, perlu peran orang tua dalam upaya menanamkan percaya diri dengan menghargai setiap

usaha dan hasil yang diraih anak serta mendukung anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Religiusitas pada anak juga perlu dibimbing dan ditingkatkan dalam mengembangkan sikap jujur dan mengedepankan norma-norma agama, baik dalam keseharian anak maupun proses pembelajaran

3. Pihak sekolah dapat menyediakan wadah dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensinya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mengembangkan potensi diri dapat meningkatkan percaya diri. Peningkatan percaya diri juga dapat dilakukan oleh guru BK melalui kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan yang berhubungan dengan religiusitas dapat dilakukan dengan melaksanakan ibadah bersama setiap pagi dan siang hari dan mengadakan kajian keagamaan di tiap-tiap kelas, agar dalam diri siswa tertanam sikap menghargai diri sendiri dan jujur dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

4. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel percaya diri dan religiusitas terhadap perilaku menyontek pada ruang lingkup yang lebih luas, jumlah responden yang lebih banyak dan metode penelitian yang lebih akurat seperti eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. dan Suroso, F.N. (2011). *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anderman, E. M., and Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. San Diego, C.A.: Elsevier
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan*

- Peserta Didik*). Bandung: Pustaka Setia
- Ghufron, M.N.dan Risnawita, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Lauster, P. (1997). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Gaya Media Pratam
- Martin, A. (2014). Does Religion Buffer Cheating?. Disertasi. Department Of Psychology Northern Illinois University De Kalb, Illinois. *Published by ProQuest LLC* (2014).
- Muslimin, Z.I. (2013). Hubungan Antara Kekuatan Akidah dan Perilaku Mencontek pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 1, No. 1. 1-7
- Nyamwange, C; Ondima, P;and Onderi, P. (2013). Factors Influencing Examination Cheating Among Secondary School Students: A Case of Masaba South District of Kisii County, Kenya. *Elixir Psychology* 56 (2013) 13519-13524
- Palupi, I.D; Hasyim, A dan Yanzi, H. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Menyontek Di Kalangan Siswa SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah. *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 1, No. 5. 1-14
- Raharjo, P.G.P dan Marwanto, A. (2015). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* Volume 3, Nomor 4, Tahun 2015. 255-261
- Sarita and Dahiya, R. (2015). Academic cheating among students: pressure of parents and teacher. *International Journal of Applied Research* 2015; 1(10): 793-797
- Solagrasia, K. (2014). Perilaku Menyontek Pada Siswa Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Strategi Coping. *Talenta Psikologi* Vol. III, No. 2, Agustus 2014. 164 – 179
- .Masada, C dan Dachmiati, S. (2016). Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek. *Sosio E-Kons*, Vol. 8 No. 3, 227-233